

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan dengan ruang lingkup permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian diperlukan teori-teori yang mendukung objek yang akan diteliti. Berikut akan dibahas mengenai pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam meningkatkan konsep diri positif tunarungu.

A. Tunarungu

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang pengertian tunarungu, antara lain: Andreas Dwidjosumarto (dalam soemantri 2007). Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Murni Winarsih (dalam soemantri 2007). menjelaskan pengertian tunarungu sebagai seorang yang mengalami kekurangan

-

atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia penyandang cacat pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis cacatnya. Begitu juga dengan penyandang tunarungu, stigma yang diberikan masyarakat normal sering kali digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi dan prasangka bahwa penyandang tunarungu itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Seperti yang diungkapkan oleh Salim (dalam Soemantri 2007). Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Anak dengan tunarungu sangat membutuhkan bimbingan berbeda dengan anak lainnya, baik proses belajar maupun proses sosialisasinya. Penyandang tunarungu mengalami hambatan pada komunikasi dan bahasa yang mengakibatkan mereka sulit untuk bergaul dan mendapatkan informasi. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Kita

ketahui bahwa saat ini sangat sedikit orang normal yang menguasai bahasa isyarat maka dari itu banyak tunarungu yang hanya mau berkomunikasi dengan sesama tunarungu saja atau orang yang menguasai bahasa isyarat.

Jadi, tunarungu merupakan seseorang yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan alat mendengar yang ditandai dengan hambatan dalam perkembangan bahasanya (tunawicara). Saat ini anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang sudah dipatenkan secara Internasional.

B. Konsep Diri pada Tunarungu

1. Pengertian Konsep Diri Tunarungu

Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi individu mengenai dirinya sendiri.

Beberapa studi telah meneliti konsep diri pada anak-anak dan remaja tunarungu. Studi awal seperti yang dilakukan oleh Craig (dalam Edward 2008) mengemukakan bahwa anak-anak tuli menampilkan konsep diri yang rendah dari rekan-rekan mereka yg bukan tuli, bahkan ketika usia, jenis kelamin, kecerdasan, tingkat gangguan pendengaran dan pekerjaan orangtua diperhitungkan. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, konsep diri anak dengan tuna rungu hampir tidak diperhatikan, kemungkinan terbesar karena sulitnya menilai konsep diri ketika kemampuan bahasa

sangat tidak signifikan. Salah satu faktor yang seringkali diduga berpengaruh dalam menentukan konsep diri anak-anak tuli adalah lingkungan sekolah mereka, khususnya sejauh mana mereka dididik dengan anak-anak tuna rungu lainnya. Ketika mereka tidak digabungkan bersama rekan-rekan tuli, lalu dengan asumsi, bahwa mereka akan membandingkan diri dengan teman-teman mereka yang bukan tuli, maka sudah diprediksi, bahwa konsep diri akan jauh di bawah. Besarnya pengaruh dari perbandingan sosial, atau dengan kata lain, besarnya pengaruh dari membanding-bandingkan dengan orang lain dalam menentukan konsep diri anak-anak telah ditekankan oleh Harter (dalam Edward 2008). Dia menemukan bahwa skor konsep diri akademik yang terkait dengan kelompok pembanding yang diadopsi oleh anak-anak dengan ketidak mampuan belajar dan anak-anak dengan penyakit pertumbuhan. Van Gurp (dalam Edward 2008) meneliti masalah ini secara eksplisit dalam sekolah usia menengah anak-anak tuli menggunakan ukuran laporan diri yang telah dimodifikasi secara linguistik dan divalidasi untuk siswa tuna rungu. Dengan kata lain siswa tunarungu membutuhkan metode bimbingan baik belajar maupun konseling yang berbeda untuk dapat mendapatkan layanan yang maksimal berdasarkan kemampuannya supaya siswa dengan tunarungu tersebut tidak selalu membandingkan dirinya dengan sesama tunarungu juga sehingga didapatkan konsep diri yang lebih baik.

2. Jenis - Jenis Konsep Diri Tunarungu

Jenis konsep diri menurut Calhoun (1995:72-74) ada dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif :

a. Konsep diri positif

Konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada ke keangkuhan dan ke keegoisan. Orang dengan konsep diri positif ini mempunyai pengharapan-pengharapan dengan merancang tujuan-tujuan hidupnya secara realistis dan ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut.

Wicklund dan Frey (dalam Calhoun, 1995:73) menyatakan Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.

Individu dengan konsep diri positif dapat mengenal dirinya sendiri dengan sangat baik. Hal inilah yang menyebabkan seorang individu dapat menerima apapun yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri individu dengan baik merupakan konsep diri yang positif.

Brook dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

- a) Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b) Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c) Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri

- d) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e) Bersikap optimis

Jadi individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalah, mampu mengevaluasi diri dan bersikap optimis. Karena konsep diri positif itu cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif.

Dia dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Mengenai pengharapan, individu dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realita. Artinya, memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut dan dapat menghadapi kehidupan di depannya.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat negatif. Individu tersebut tidak mampu menerima dirinya, tidak mampu mengevaluasi diri, dan bersikap pesimis. Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur.

Ada dua jenis konsep diri negatif (dalam Calhoun, 1995:72) yaitu, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak teratur dan dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dia hargai dalam hidupnya. Erikson (dalam Calhoun, 1995:72) menyatakan

-

konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran dewasa.

Jadi, konsep diri negatif pada jenis tidak teratur tersebut terjadi sementara waktu. Jenis tersebut terjadi pada masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimana anak-anak mengalami ketidakstabilan perasaan ataupun pandangan saat mereka menuju peran sebagai individu dewasa. Artinya tipe ke dua dari konsep diri negatif hampir merupakan lawan dari yang pertama. Di sini konsep diri terlalu teratur dan stabil. Dengan kata lain, kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan.

Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Tidak satu pun dari kedua konsep diri cukup bervariasi untuk menyerap berbagai macam informasi tentang diri.

Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu dengan konsep diri positif dapat mengetahui dirinya, menghargai dirinya dan menilai dirinya sendiri, dapat merancang tujuan dan memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu pengharapan. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif cenderung tidak bias menerima dirinya, cemas dan takut menghadapi kegagalan, tidak mampu mengevaluasi diri dan bersikap pesimis. Individu yang memiliki konsep diri negatif bisa memiliki perasaan tidak stabil dan tidak teratur atau bahkan terlalu teratur.

3. Dimensi Konsep Diri Tunarungu

Dimensi konsep diri menurut Calhoun (1995:67-71) dijelaskan sebagai berikut

a. Dimensi Pengetahuan.

Dimensi pengetahuan dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jadi konsep diri seseorang dapat didasarkan pada “azas dasar” berikut: usia 23 tahun, perempuan, warga Negara Indonesia, orang Lampung, mahasiswa. Faktor dasar ini semua seharusnya dicatat dan menempatkan kita dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa, dan sebagainya.

b. Dimensi penghargaan atau harapan.

Selain dapat mengetahui dan mengenal diri sendiri, individu dapat menghargai atau berharap tentang apa yang ia inginkan kelak. Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang

Rogers (dalam Calhoun, 1995:71) menyatakan pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang.

Dengan kata lain kita mempunyai penghargaan bagi diri kita sendiri. Penghargaan ini merupakan diri ideal yang sangat berbeda untuk tiap individu. Individu dapat berharap dan menghargai dirinya sendiri untuk menjadi individu yang mereka inginkan dan harapkan.

c. Dimensi penilaian

Setelah individu dapat mengetahui diri sendiri dan berharap tentang bagaimana dirinya kelak, individu dapat mengevaluasi atau menilai terhadap diri individu tersebut. Dimana individu dapat menilai dan mengukur bagaimana pengharapan dan standar bagi diri mereka sendiri.

Eipsten (dalam Calhoun, 1995:71) menyatakan dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri, dan (2) “saya-seharusnya-menjadi apa”, yaitu standar kita bagi diri sendiri.

Dengan demikian, seberapa besar individu tersebut menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang seharusnya individu tersebut menjadi apa atau dapat menjadi apa semakin rendah rasa harga diri kita.

Dari teori dimensi konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari pengetahuan atau

pemahaman terhadap diri sendiri, dimana kita bisa mengenal beberapa daftar dalam diri kita contohnya adalah usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan, dimensi selanjutnya yaitu bagaimana kita menghargai diri sendiri atau berharap sesuatu yang kita inginkan dalam diri kita di masa depan, dimensi ketiga adalah bagaimana kita menilai atau mengevaluasi diri kita, dimana kita bisa mengukur suatu standar yang tepat bagi diri kita.

4. Perkembangan Konsep Diri Tunarungu

Konsep diri tunarungu berkembang berdasarkan pengaruh dari diri sendiri dan lingkungannya. Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami, dan yang paling kuat. Individu tergantung pada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, dan kenyamanannya. Orang tua memberi kita informasi yang konstan tentang diri kita.

Coopersmith (dalam Calhoun, 1995:77) menyatakan perasaan nilai diri sebagai individu berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepada individu tersebut.

Dengan demikian konsep diri pada individu dapat tumbuh berdasarkan nilai yang diberikan oleh orang tua individu tersebut. Orang tua memberikan informasi kepada kita mengenai diri kita sendiri, hal inilah yang membuat kita dapat mengenal diri kita

sendiri. Selain itu individu juga dapat membangun interaksi dengan orang lain.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya anak menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain dikelompoknya. Jika penerimaan ini tidak datang, anak digoda terus, dibentak atau dijauhi maka konsep diri ini akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Anak-anak mulai terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Indonesia atau Belanda, anak direktur atau anak pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting, fakta-fakta dan penilaian semacam itu akhirnya sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain konsep diri merupakan hasil belajar dari individu tersebut. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari.

Hilgart dan Bower (dalam Calhoun, 1995:79) menyatakan bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, Belajar ini berlangsung setiap hari, biasanya tanpa kita sadari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

Dengan demikian konsep diri tunarungu dapat diperoleh dari hasil belajar yang biasanya tanpa kita sadari, dan di dalam proses belajar tersebut terdapat pengalaman yang mengubah psikologis individu. Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah kearah mana konsep dirinya akan dibawa.

Dari teori perkembangan konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Orang tua adalah kontak sosial pertama yang sangat berpengaruh dalam perubahan konsep diri individu. Dimana orang tua melindungi, memberi kenyamanan, pengalaman, nilai dan informasi sehingga membangun interaksi individu tersebut terhadap orang lain. Faktor kedua yaitu teman sebaya, individu membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya, jika penerimaan ini terganggu maka konsep diri juga akan terganggu. Selanjutnya yaitu masyarakat, dimana fakta dan penilaian dari masyarakat tentang warna kulit, suku, pekerjaan yang bisa mempengaruhi konsep diri. Faktor konsep diri terakhir adalah belajar, dimana individu mendapatkan konsep dirinya dari belajar dan pengalaman yang ia alami dan tanpa ia sadari.

5. Peranan Konsep Diri Tunarungu

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi. Peran Konsep diri pada individu tunarungu sangat penting guna menanamkan pemahaman bahwa keterbatasan bukan akhir dari segalanya dan mereka tetap bisa berkembang selaras dengan kemampuan yang mereka miliki.

Rakhmat (2005:104) memaparkan konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi dan interaksi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Artinya individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Oleh karena itu, individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang,

apakah konsep diri positif atau negatif. Apabila pemahaman tunarungu tentang dirinya rendah maka kualitas komunikasi interpersonalnya rendah maka akan rendah konsep diri yang dimiliki, begitupun sebaliknya pada tunarungu yang memiliki kualitas interpersonal yang baik maka akan baik pula konsep diri yang dimiliki.

Kesimpulannya adalah konsep diri sangat berperan dalam mempertahankan dan menentukan harapan individu, menyeimbangkan perasaan dan persepsi yang bertentangan. Individu akan melakukan perilaku sesuai konsep dirinya. Jika konsep dirinya negatif maka ia akan berperilaku negatif dan sebaliknya jika individu memiliki konsep diri positif maka individu tersebut akan berperilaku positif. Individu tersebut akan berusaha sesuai dengan penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya.

C. Layanan Konseling Individu

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara Etimologi berarti "*to give advice*" atau memberi saran dan nasehat. konseling sebagai kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Selanjutnya, proses konseling akan terlaksana bila terlihat beberapa aspek berikut ini:

- 1) Terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien.
- 2) Terjadi dalam suasana yang profesional.

- 3) Dilakukan dan dijaga sebagai alat yang memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.

Rogers mengemukakan sebagai berikut: *counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behaviour*. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Sementara itu, Shertzer dan Stone mendefenisikan hubungan konseling yaitu interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut (Willis, 2004:36).

1. Karakteristik Konseling Individu

- a. Hubungan konseling itu sifatnya bermakna, terutama bagi klien, demikian pula bagi konselor. Hubungan konseling terjadi dalam suasana keakraban (*intimate*)
- b. Bersifat afek. Afek adalah perilaku-perilaku emosional, sikap dan kecenderungan-kecenderungan yang didorong oleh emosi. Afek hadir karena adanya keterbukaan diri (*disclosure*) klien, keterpikatan, keasyikan diri (*self absorbed*) dan saling sensitif satu sama lain.
- c. Integrasi pribadi. Terdapat ketulusan, kejujuran dan keutuhan antara konselor-klien.
- d. Persetujuan bersama. Ada komitmen (keterikatan) antara kedua belah pihak.

- e. Kebutuhan . Hubungan konseling akan berhasil bila klien datang atas dasar kebutuhannya.
- f. Struktur. Proses konseling (bantuan) terdapat struktur karena adanya keterlibatan konselor dan klien.
- g. Kerjasama. Jika klien bertahan (resisten) maka ia menolak dan tertutup terhadap konselor. Akibatnya, hubungan konseling akan macet. Begitu juga sebaliknya.
- h. Konselor mudah didekati, klien merasa aman. Faktor iman dan taqwa sangat mendukung terhadap kehidupan emosional konselor.
- i. Perubahan. Tujuan akhir dari hubungan konseling adalah perubahan positif klien menjadi lebih sadar dan memahami diri, mendapatkan cara-cara terbaik untuk berbuat/merencanakan kehidupannya menjadi lebih dewasa dan pribadinya terintegrasi. Perubahan internal dan eksternal terjadi didalam sikap dan tindakan, serta persepsi terhadap diri, orang lain dan dunia (Willis, 2004:41-44)

jadi, kesimpulan dari karakteristik layanan konseling individu adalah terjadinya hubungan intrapersonal yang intim antara konselor dan konseli yang didalamnya terdapat unsure-unsur dan teknik layanan konseling individu guna memudahkan konseli untuk mendapat bantuan dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

3. Tahapan-tahapan dalam Konseling Individu

Ditinjau dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan

-
merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus

Strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan – layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasan pun masih diperlukan. Oleh karena itu, guru BK maupun konselor seyogyanya dapat menguasai proses dan berbagai teknik konseling, sehingga bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal (tahap mendefinisikan masalah); (2) tahap inti (tahap kerja); dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

1) Tahap Awal.

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan.

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2) Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

- b. Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika :

- a. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar – benar peduli terhadap klien.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3) Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ;

- (1) menurunnya kecemasan klien;
- (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis;
- (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan
- (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

4. Teknik-teknik dalam Konseling Individu

a. *Attending* (perhatian/menghampiri konseli)

Attending adalah ketrampilan / teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan / mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya. Contohnya posisi badan termasuk gerak isyarat dan ekspresi muka serta kontak mata.

b. *Opening*(pembukaan)

Opening adalah ketrampilan / teknik untuk membuka / memulai komunikasi dan hubungan konseling. Hal ini dapat berupa menyambut kehadiran klien dan membicarakan topic netral dan sebagainya.

c. Empati

Merupakan suatu cara untuk menyatakan perasaan konselor terhadap permasalahan konseli, konselor seperti merasakan terhadap apa yang di rasakan konseli.

d. *Restatement* (pengulangan)

Restatement adalah teknik yang digunakan konselor untuk mengulang / menyatakan kembali pernyataan klien (sebagian atau seluruhnya) yang dianggap penting.

e. Refleksi

Adalah teknik yang digunakan konselor untuk memantulkan perasaan / sikap yang terkandung dibalik pernyataan konseli.

f. *Clarification* (klarifikasi)

Clafication (klarifikasi) adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan klien dengan menggunakan kata-kata baru dan segar. Contohnya pada intinya, pada dasarnya dll.

g. *Paraphrasing*

Merupakan teknik konselor dalam menangkap pesan yang tersirat di balik pembicaraan konseli.

h. Eksplorasi

Adalah suatu teknik / cara bagi konselor dalam menggali permasalahan konseli secara lebih mendalam.

i. Konfrontasi (pertentangan)

Konfrontasi ketrampilan / teknik yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpalkanbalikan kepada klien.

p. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah ketrampilan / teknik yang digunakan oleh konselor dimana atau karena tingkah laku klien ditafsirkan / diduga dan dimengerti dengan dikomunikasikan pada klien. Selain itu didalam interpretasi konselor menggali dan makna yang terdapat dibelakang kata-kata klien atau dibelakang perbuatan / tindakannya yang telah diceritakannya. Bertujuan membantu klien lebih memahami didiri sendiri bila mana klien bersedia mempertimbangkannya dengan pikiran terbuka.

j. *Termination* (pengakhiran)

Termination (pengakhiran) adalah ketrampilan / teknik yang digunakan konselor untuk mengakhiri komunikasi berikutnya maupun mengakhiri karena komunikasi konseling betul-betul telah “berakhir”.

D. Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Tunarungu

Dari pemahaman tentang tunarungu, permasalahan rendahnya konsep diri yang dihadapi oleh tunarungu adalah rendahnya kemampuan komunikasi yang menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh tunarungu, sulitnya tunarungu mengungkapkan perasaan, banyak permasalahan tunarungu yang tidak terungkap. Maka dari itu sangat dibutuhkan teman dengar yang mampu memahami tunarungu dan memberikan informasi dan membantu tunarungu.

Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Anak dengan tunarungu sangat membutuhkan bimbingan berbeda dengan anak lainnya, baik proses belajar maupun proses sosialisasinya. Penyandang tunarungu mengalami hambatan pada komunikasi dan bahasa yang mengakibatkan mereka sulit untuk bergaul dan mendapatkan informasi. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Kita ketahui bahwa saat ini sangat sedikit orang normal yang menguasai bahasa isyarat maka dari itu banyak tunarungu yang hanya mau berkomunikasi dengan sesama tunarungu saja atau orang yang menguasai bahasa isyarat.

-

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebutkan di atas. Proses konseling Individual merupakan relasi antara konselor dengan konsellee dengan tujuan agar tercapainya tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling adalah tujuan konsellee itu sendiri. Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi pada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental yang positif terhadap diri dan dunia luar. Jika aspek intelektual, sosial, dan emosional saja yang berkembang, sedang aspek moral-religius lemah, maka kepribadian klien tidak seimbang. Konsekuensinya, individu akan menjadi manusia duniawi yang takabur, sombong dengan kemampuannya, dan bahkan egoistic dan serakah. Jika klien dikembangkan juga iman dan taqwanya, maka dia akan menjadi manusia sukses yang bersyukur, suka membantu, dan toleransi.

-

Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Di era yang modern ini sangatlah penting bagi setiap individu untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Namun bagaimana dengan mereka yang lahir dengan keterbatasan fisik. Padahal hidup mestilah dihormati bagaimanapun wujud nya bagi setiap orang, pada dasar nya tidak ada seorang pun di dunia ini yang menginginkan dirinya dilahirkan dalam keadaan cacat.

Corey (2001) menjelaskan bahwa konselor menangani klien yang mengalami apa yang dikatakan keberadaan terbatas (*restricted existence*). Klien seperti ini khususnya yang memiliki keterbatasan pendengaran dan bicara memiliki konsep diri yang rendah tentang dirinya sendiri dan biasanya tidak mampu melihat sifat problema yang dihadapinya secara jelas. Mereka mungkin hanya bisa melihat sedikit saja dari pilihan-pilihan terhadap cara yang terbatas untuk bisa menangani situasi hidup, dan mereka cenderung untuk merasa terjebak dan tak berdaya. Tugas sentral dari terapis adalah langsung mengkonfrontasikan klien ini dengan cara hidup mereka dalam keberadaan terbatas ini dan menolong mereka untuk bisa menyadari bahwa mereka sendiri ikut berperan dalam menciptakan kondisi semacam itu maka sangat dibutuhkan seorang konselor yang mampu berkomunikasi dengan mereka. Kemampuan bahasa yang mereka mengerti yang dipadukan dengan teknik-teknik konseling yang dikuasai konselor diharapkan mampu memperbaiki konsep diri tunarungu yang inferior dibanding anak normal lainnya.